

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kinerja suatu perusahaan dapat dinilai dengan melihat laporan keuangan dan menjadi tolak ukur bagi pihak internal dan eksternal. Tujuan pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan dan menggunakan informasi tersebut sebagai dasar pengambilan keputusan oleh manajemen dan investor. Penyajian laporan keuangan suatu perusahaan seharusnya memuat informasi terkini tentang kondisi keuangan perusahaan, namun pada kenyataannya masih banyak perusahaan yang melakukan manipulasi terhadap informasi laporan keuangan. Hal ini sangat merugikan banyak pihak yang secara nyata membutuhkan informasi keuangan bagi perusahaan, karena pihak manajemen selalu ingin menyajikan laporan keuangan perusahaan secara stabil dan optimal agar dapat memperoleh kepercayaan dari para pengguna laporan keuangan (Deliana et al., 2022).

Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) merupakan salah satu kelalaian dalam pelaporan laporan keuangan yang bersifat material di mana laporan keuangan tidak disajikan berdasarkan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU). Hal ini dapat mengakibatkan pengaruh terhadap keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan sehingga rantai kepercayaan antara manajemen, investor dan masyarakat mengalami kerusakan

(Permatasari & Laila, 2021). Dalam Qur'an Surah An- Nisa ayat 58, yang berbunyi:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. (QS. An-Nisa (4):58)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah memberi perintah kepada hamba-hambaNya untuk menjalankan amanah dengan sempurna tidak mengurangi, mencurangi, dan tidak pula diulur-ulur. Amanah yang dimaksud di ayat tersebut adalah amanah kekuasaan, harta, rahasia-rahasia, dan perintah- perintah yang tidak diketahui kecuali oleh Allah semata, termasuk amanah yang diberikan investor kepada manajemen untuk menyajikan laporan keuangan secara jujur dan transparan.

Salah satu hal yang melatarbelakangi terjadinya kecurangan pada suatu perusahaan yaitu adanya konflik kepentingan (*conflict of interest*) yang terjadi antara manajemen (*agent*) dengan investor (*principle*) yang hanya menguntungkan salah satu pihak sehingga menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan (Permatasari & Laila, 2021). Investor menginginkan hasil dan kinerja perusahaan yang lebih baik setiap tahunnya, sementara manajemen memiliki keinginan yang besar untuk timbal balik melalui hasil pengelolaan kegiatan perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori keagenan yang

dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) bahwa manajemen dan pemangku kepentingan memiliki kepentingan yang berbeda. Agen yang dalam konteks ini adalah manajemen memiliki informasi yang jauh lebih banyak dan akses yang lebih luas terhadap kondisi internal dibandingkan dengan prinsipal. Hal ini memudahkan agen untuk menyembunyikan informasi yang dianggap prinsipal tidak perlu atau yang mendorong perilaku terjadinya kecurangan (Kusumosari & Solikhah, 2021).

*Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada tahun 2020 merilis data terbaru terkait kecurangan terhadap perusahaan di seluruh dunia. Pada tingkat tertinggi, ada tiga kategori utama kecurangan. Pertama, Penyalahgunaan aset terdapat 86% kasus dan menyebabkan kerugian rata-rata sebesar USD100.000 per kasus. Kedua, kecurangan laporan keuangan sebanyak 10% kasus. Akan tetapi, kecurangan laporan keuangan ini menyebabkan kerugian yang paling mahal yaitu rata-rata sebesar USD954.000 per kasus. Ketiga, korupsi sebanyak 43% kasus dan menyebabkan kerugian rata-rata sebesar USD200.000 per kasus (ACFE, 2020).

Berdasarkan data yang dirilis oleh ACFE *Chapter* Indonesia tahun 2019, terdapat 239 kasus kecurangan, di antaranya 167 kasus korupsi, 50 kasus penyalahgunaan aset dan 22 kasus kecurangan pelaporan keuangan. Total kerugian yang terjadi berdasarkan data aktual pada tahun tersebut mencapai Rp 900 miliar. Kecurangan (*Fraud*) yang paling merugikan di Indonesia menurut hasil survei

adalah Korupsi. Secara berurutan tindakan fraud yang paling merugikan di Indonesia adalah Korupsi, Penyalahgunaan Aset/Kekayaan Negara & Perusahaan, dan fraud laporan keuangan yang menyebabkan kerugian (*SURVEI FRAUD INDONESIA*, 2019).



Sumber: (*SURVEI FRAUD INDONESIA*, 2019)

### Gambar 1.1 Diagram Fraud di Indonesia

Skandal keuangan yang terjadi beberapa tahun ini memberikan fakta bahwa adanya kegagalan audit yang berdampak pada kerugian entitas bisnis. Beberapa kasus kecurangan keuangan yang ada di Indonesia yaitu pada tahun 2014 direksi PT Cakra Mineral dengan sengaja melakukan *overstatement* pada laporan keuangannya dengan menggabungkan rekening PT. Tarakas Inti Lestari dan PT. Murui Jaya Perdana yang telah diakuisisi lalu menjumlahkan modal yang disetor kedua perusahaan tersebut (Permatasari & Laila, 2021). Pada tahun 2019 juga terjadi kasus kecurangan laporan keuangan oleh salah satu perusahaan BUMN yaitu Garuda Indonesia Group. Kecurangan yang ditemukan yaitu ketidaksesuaian pengakuan pendapatan dalam laporan keuangan Garuda Indonesia pada tahun 2018, di mana Garuda membukukan

laba bersih sebesar USD809,85 ribu atau setara Rp11,33 miliar (dengan asumsi kurs Rp14.000 per dollar AS) jika dibanding dengan tahun 2017 yang mengalami kerugian sebesar USD216,5 juta angka ini sangat melonjak tajam (Fadrul et al., 2021).

Terdapat teori yang sering digunakan dalam dunia akuntansi untuk melakukan penaksiran terhadap fraud, yaitu teori segitiga kecurangan (*fraud triangle theory*) yang diciptakan oleh Cressey (1953) dengan melakukan wawancara kepada pelaku yang pernah melakukan manipulasi. Teori ini mengungkapkan bahwa kecurangan dalam pelaporan keuangan disebabkan oleh tiga kondisi, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu pada tahun 2004 Wolfe dan Hermanson menambahkan satu elemen kualitatif yaitu kapabilitas (*capability*) yang dianggap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap fraud, sehingga terbentuklah menjadi teori fraud diamond (*fraud diamond theory*). Keempat komponen dari *fraud diamond* tersebut sulit diukur secara langsung sehingga perlu untuk mengembangkan variabel dan proksi untuk mengukurnya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan enam variabel independen yang terdiri dari *financial stability*, *financial target*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, dan *capability*.

Banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan di perusahaan membuat banyak peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian terkait faktor *fraud diamond* terhadap indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi, hasil dari penelitian yang satu dengan penelitian yang lain masih terdapat beberapa perbedaan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Fathmaningrum & Anggarani, 2021) menyimpulkan bahwa *financial stability* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi, hasil penelitian Deliana et al., (2022) menyimpulkan bahwa *financial stability* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Premananda et al., (2019) menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Deliana et al., (2022) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

*Opportunity* akan terlihat terjadi karena seseorang mendapat *pressure* untuk melakukan fraud. Faktor terjadinya *opportunity* dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *organizational structure*, *ineffective monitoring*, dan *nature of the industry*. *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan menurut penelitian dari Rukmana, (2018). Akan tetapi, penelitian Noble, (2019) menyimpulkan bahwa *ineffective monitoring* tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fathmaningrum & Anggarani, (2021) menyimpulkan bahwa *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian Yesiariani & Rahayu, (2017)

menunjukkan hasil yang berbanding terbalik yaitu *nature of industry* tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Kecurangan laporan keuangan dalam beberapa kasus, pihak yang melakukan fraud akan beranggapan bahwa kecurangan yang dilakukan merupakan hal yang wajar untuk dilakukan dan membenarkan perilaku tidak etis itu yang disebut dengan *rationalization*. Penelitian Prakoso & Setiyorini, (2021) yang mengukur *rationalization* dengan *auditor in charge* menyimpulkan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian Deliana et al., (2022) yang menyimpulkan bahwa rasionalisasi tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Model *triangle fraud* dari Cressey disempurnakan dengan menambahkan *capability* oleh Wolfe dan Hermanson. *Capability* mendorong seseorang melakukan fraud karena dapat memanfaatkan kesempatan yang ada dan mengambil keuntungan semaksimal mungkin. *Capability* biasanya diukur dengan *change of director*, penelitian Premananda et al., (2019) menunjukkan hasil bahwa *capability* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Namun, Prakoso & Setiyorini, (2021) memiliki hasil yang berbeda yaitu *capability* tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten, maka penelitian ini dilakukan untuk meneliti lebih dalam terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan

dengan menggunakan teori *fraud diamond*. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Prakoso & Setiyorini, (2021). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Prakoso & Setiyorini, (2021) yaitu pertama, penelitian ini menambahkan dua variabel independen yaitu *financial stability* dan *nature of industry* yang di mana pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan variabel *financial target*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, dan *capability*. Kedua, variabel dependen pada penelitian ini menggunakan variabel *dummy* yang diukur dengan mengkategorikan perusahaan yang mendapatkan sanksi dari OJK atau tidak mendapatkan sanksi, sedangkan penelitian Prakoso & Setiyorini, (2021) menggunakan variabel *dummy* dengan mengkategorikan perusahaan yang melakukan penyajian kembali laporan keuangan dan tidak melakukan penyajian kembali. Ketiga, objek pada penelitian ini menggunakan sampel data perusahaan yang telah mendapatkan sanksi dan terindikasi memiliki kasus kecurangan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2012-2021 dan menambahkan data perusahaan yang sejenis sebagai perusahaan pembanding, sedangkan pada penelitian Prakoso & Setiyorini, (2021) hanya menggunakan sampel data perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan serta menyajikan tingkat akurasi yang lebih besar dalam mendeteksi



kecurangan dibanding hanya memprediksi kecurangan di beberapa sampel perusahaan. Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk menggunakan judul “**Analisis Fraud Diamond terhadap Pendeteksian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan di BEI Tahun 2012-2021)**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah model kontinjensi berupa kombinasi antar faktor mampu memprediksi secara akurat tindakan kecurangan laporan keuangan perusahaan.

1. Apakah *Financial Stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *Financial Target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *Nature of Industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah *Rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah *Capability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

### C. Tujuan Penelitian

Hasil akhir penelitian ini adalah model yang terbaik untuk memprediksi adanya kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan teknik data mining

1. Untuk menguji pengaruh *Financial Stability* terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk menguji pengaruh *Financial Target* terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk menguji pengaruh *Nature of Industry* terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk menguji pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk menguji pengaruh *Rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan.
6. Untuk menguji pengaruh *Capability* terhadap kecurangan laporan keuangan.

### D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini mampu memberikan sumbangan untuk perkembangan ilmu akuntansi khususnya mengenai faktor terjadinya kecurangan laporan keuangan di Indonesia.

- b. Penelitian selanjutnya yang sejenis diharapkan dapat menjadi landasan dalam rangka memecahkan masalah kecurangan laporan keuangan di Indonesia.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi pemerintah, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan sebagai bahan evaluasi untuk mengawasi dan menanggulangi tindakan kecurangan (*fraud*) pada laporan keuangan.
- b. Bagi investor, penelitian ini diharapkan lebih dapat menjadi bahan pertimbangan para investor dan lebih berhati-hati ketika akan membuat keputusan melakukan investasi di suatu perusahaan.
- c. Bagi auditor, dapat menjadikan penelitian sebagai pedoman untuk mendeteksi dan memprediksi potensi kecurangan laporan keuangan di suatu perusahaan.